

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi semua orang. Pendidikan adalah investasi bagi sebuah bangsa. Bagi sebuah bangsa yang ingin maju tentu menjadikan pendidikan sebagai sebuah prioritas yang harus mendapatkan perhatian yang penuh.

Indonesia merupakan bangsa dan negara yang sedang berkembang, sementara bangsa dan negara lain telah lebih dulu maju. Disisi lain bangsa Indonesia dihadapkan pada sebuah sistem persaingan bebas. Dengan demikian bangsa ini harus siap membenahi, menata dan memberikan perhatian yang besar terhadap sektor pendidikan. Namun tidak pula dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia ini tertinggal, hanya saja perlu kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong sebagai langkah percepatan. Bastian menggambarkan kondisi sektor pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

“Sektor pendidikan Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat selama dua dekade terakhir. Pada tahun 1998, tingkat anak yang mendaftar ke sekolah dasar mencapai lebih dari 90%. Namun, sektor ini juga diwarnai oleh tingginya angka anak putus sekolah dan rendahnya angka siswa yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Adanya krisis ekonomi turut memperparah kondisi ini, terutama bagi keluarga miskin.” (Bastian, 2007:2)

Dengan demikian jelas masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk mengupayakan agar sektor pendidikan di Indonesia harus bangkit.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan diharapkan segera selesai, sehingga kemiskinan tidak lagi sebagai suatu hambatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah.

Tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia harus dapat memberdayakan semua potensi yang ada untuk mendorong keberhasilan pendidikan nasional, lewat berbagai cara. Sehingga akan berdampak tidak hanya pada segi kuantitas. Sementara kualitas pendidikan di Indonesia menduduki peringkat terburuk di antara 12 negara Asia dan ASEAN (Bastian, 2007:2).

Dengan kenyataan yang demikian perlu diupayakan peningkatan disektor pendidikan yang berjalan di Indonesia ke arah peningkatan kualitas. Sehingga kelak menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang juga memiliki kualitas yang patut untuk dibanggakan. Selanjutnya akan membangun negeri ini menjadi maju dan terpadang di mata dunia.

Rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 yang merupakan kebijakan operasionalisasi program dan sasaran kegiatan pokok pendidikan, salah satunya adalah mengintensifkan pendidikan nonformal dengan merevitalisasi fungsi-fungsi lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, serta mempermudah akses dalam memperoleh bahan ajar (Bastian, 2007:10).

Menurut Kamars, (2005:130) di Indonesia hanya dikenal pendidikan formal (jalur pendidikan sekolah) dan pendidikan non-formal (jalur pendidikan luar sekolah). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 11,12 dan 13.

Pendidikan keluarga yang diselenggarakan dalam keluarga antara lain memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Hal itu menurut sistem pendidikan nasional termasuk bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Dalam hal ini beberapa pakar menyebut pendidikan keluarga ini dengan istilah Informal Education atau Pendidikan Informal.

Salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkup pendidikan non-formal adalah YAYASAN SEMPOA (SIP) SUMATERA UTARA yang merupakan sebuah pusat pendidikan yang bergerak dalam bidang Sistem Edukasi Mengoptimalkan Potensi Otak Anak. Dalam hal ini elemen yang paling mendasar sebagai bagian dari proses pembelajaran sempoa adalah penguatan ingatan.

Melalui pembelajaran sempoa diharapkan anak-anak didik memiliki kemampuan pencapaian tingkat kecerdasan yang optimal. Pendidikan mental aritmatika adalah merupakan salah satu cara yang ideal. Mental aritmatika merupakan kemampuan berhitung di luar kepala sebagai suatu keterampilan (mencongkak). Sempoa merupakan alat bantu dalam pendidikan mental aritmatika. Merupakan metoda berhitung yang sama halnya seperti yang ditemui dalam belajar matematika dasar. Di antaranya belajar menambah (+), mengurangi (-), mengalikan ($\times$), dan membagi ($:$).

Walaupun perkembangan pembelajaran sempoa tidak merupakan suatu bagian model pembelajaran yang bentuknya diwajibkan pada setiap sekolah, namun saat ini tidak sedikit juga sekolah-sekolah yang menyisipkan atau menjadikan sempoa sebagai mata pelajaran tambahan di sekolah-sekolah, yang pada umumnya dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran mental aritmatika di Indonesia sekarang telah menjadi suatu yang trendi. Orang tua merasa ketinggalan bila anaknya tidak ikut mental aritmatika. Di Bogor sendiri tempat-tempat untuk belajar mental arimatika secara privat sangat banyak selang setahun ini, belum lagi yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah. Bachtiar, M. 2002. Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. *Trend Mental Aritmatika*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Pelajaran Matematika bagi sebagian pelajar dirasa sebagai momok. Namun dengan adanya Sistem Edukasi Mengoptimalkan Potensi Otak Anak (Sempoa) ternyata banyak anak usia TK dan SD mampu mengerjakan 80 soal dalam waktu lima menit. Hal ini membuktikan pelajaran Matematika jika metodenya tepat akan menjadikan pelajaran yang mengasyikkan dan bukan menjadi momok lagi. Suara Merdeka, E1-45k, 28 Juni 2001. Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. *Kompetisi Sempoa Lima Menit Menyelesaikan 80 Soal*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Seiring dengan perkembangannya, pengelolaan model pembelajaran sempoa mampu menempatkan model pembelajaran ini menjadi sebagai suatu terobosan. Memberikan nuansa baru yang begitu menarik di dunia pendidikan di Indonesia. Kehadiran model yang masih terbilang baru ini mampu memberikan motivasi yang begitu kuat dan akurat untuk menunjang keberhasilan mata pelajaran yang terkait.

Dengan pemberian pelajaran yang tepat dan sesuai kemampuan anak, maka kemampuan anak tersebut dapat berkembang secara maksimal. Saat ini perkembangan model pembelajaran yang di dasari pada metode mental arit

matika selain Sempoa (SIP), kursus-kursus serupa banyak berkembang, di antaranya Adil Sempoa Mandiri (Asma), Aloha Indonesia Abakus (AIA), International Mental Arimatic (IMA), dan Mental Aritmatik Soroban (MAS). Jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah. Penyebabnya, di samping sedang tren, syarat dan izin pendiriannya tidak terlalu rumit. Kalim, Nurdin. 2006. *Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. Mencetak Einstein secara Alamiah, atau Robot-Robot*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Seiring dengan perkembangan metode pembelajaran Sempoa, tidak sedikit pula persoalan yang muncul. Ada banyak anggapan dan tanggapan tentang keberadaan proses pembelajaran mental aritmatika ini. Tidakkah karena keinginan agar anaknya menjadi superpintar, maka sejumlah orang tua menjejali anak-anak mereka dengan sejumlah kursus-kursus. Termasuk dalam hal ini adalah kursus mental aritmatika. Sehingga memberikan beban tambahan terhadap anak-anak.

Mulyadi sebagai Psikolog anak menilai hal ini sebagai berikut:

“Maraknya kursus itu mewakili gejala kehausan orang tua untuk memberikan semacam akselerasi kepada putra-putrinya. Jika sasarannya tercapai itu dapat mendongkrak gengsi orang tua. Mereka senang bukan main kalau ada yang bilang, “Wah, anak Ibu (Bapak) hebat, Jeng.” Fenomena itu menggambarkan kekeliruan persepsi orang tua bahwa makin digenjot anak makin hebat.” Kalim, Nurdin. 2006. *Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. Mencetak Einstein secara Alamiah, atau Robot-Robot*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Di Sumatera Utara kursus seperti ini tampak cukup berkembang. Ini berarti model pembelajaran ini mendapatkan simpatik dari berbagai kalangan para orang tua. Apalagi tidak sedikit sekolah yang menerapkan model

pembelajaran sempoa ini sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran sebagai mana layaknya mata pelajaran lainnya.

Tujuan pembelajaran mental aritmatik adalah agar anak dapat mengira dan menguasai azas matematik. Secara tersirat sebenarnya lebih dari itu, yaitu merangsang dan membina potensi kepintaran dan kehebatan minda kanak-kanak (IQ, EQ, SQ) secara terapi ketika 85 % minda mereka sedang berkembang pesat sehingga usia 10 tahun. (Mukadimah dari *Pengasas BMA Mental Aritmetik*. 2006. *rt-4, Kaltim Post). Dengan sistem tersebut, perhitungan memakai pergerakan posisi biji-biji sempoa. Setelah rumus-rumus diketahui, pergerakan biji-biji sempoa itu cukup dibayangkan dalam otak si anak (mental), sehingga anak dapat menjawab soal dengan cepat. Kalim, Nurdin. 2006. *Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. Mencetak Einstein secara Alamiah, atau Robot-Robot*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Fenomena ini cukup menarik, maraknya kursus seperti ini tetap saja mengundang pro dan kontra. Tentu saja yang memiliki anggapan bahwa metode belajar begitu sangat dibutuhkan, terutama untuk mengasah kecerdasan anak. Menurut Tukiman, General Manager Aloha Indonesia Abakus, sistem belajar ini memang dirancang untuk melatih fungsi otak kiri dan kanan. Kalim, Nurdin. 2006. *Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. Mencetak Einstein secara Alamiah, atau Robot-Robot*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Sedangkan yang kontra berpandangan bahwa model pendidikan tersebut belum begitu perlu, khususnya untuk anak yang berusia di bawah lima tahun

(balita).Metode ini dianggap memaksa si anak melakukan tugas-tugas berat sebelum waktunya. Bukankah dalam usia balita, anak-anak seharusnya menghabiskan waktunya untuk bermain-main atau belajar sambil bermain.

Mulyadi (dalam, Kalim:2006) menawarkan solusi, yakni kembali kepada prinsip the best interest of the child. Jadi, kalau anak-anak haus akan kegiatan, oke-oke saja. Yang penting jangan dipaksa. Kembalikanlah mereka kepada dunia bermainnya. Mereka harus senang melakukan apa saja, asalkan positif. Kalim, Nurdin. 2006. *Hitung Cepat Tepat Sempoa Mania. Mencetak Einstein secara Alamiyah, atau Robot-Robot*, (online), (<http://sempoamania.tripod.com/artikel.htm>, diakses 22 juni 2008).

Dalam pengelolaannya Sempoa (SIP) terbilang eksis, sebuah pengelolaan yang berlangsung secara profesional. Pengembangan dari sebuah produk pemikiran yang memiliki mindship manajemen mutu. Mengoptimalkan kualitas sebagai dasar pengembangannya. Sehingga dalam kurun waktu lebih kurang satu dekade, Sempoa SIP telah memiliki cabang-cabang, di antaranya : Sempoa SIP Banda Aceh, Sempoa SIP Simalingkar, Sempoa SIP Griya Riatur, Sempoa SIP Brigjen Katamso, Sempoa SIP Krakatau, Sempoa SIP Lubuk Pakam, Sempoa SIP Madong Lubis, Sempoa SIP Merbabu, Sempoa SIP P.Brayan, Sempoa SIP Langsa, Sempoa SIP P.Siantar, Sempoa SIP R.Prapat, Sempoa SIP Sejati, Sempoa SIP Simpang Kantor, Sempoa SIP Langsa, Saempoa SIP Tasbi, Sempoa SIP Tarutung, Sempoa SIP Tanjung Morawa, Sempoa SIP Wahidin, Sempoa SIP Waringin.

Dalam pengembangannya Sempoa SIP Mencetak tenaga edukasi melalui Training dalam proses bertahap tentunya sesuai pada level-level yang

telah terprogram, oleh Trainer yang berpengalaman dan pada bidangnya. Sehingga benar-benar tenaga edukasi yang dipersiapkan memiliki kelayakan sesuai dengan kompetensinya dan mampu mengembangkan Sempoa SIP Secara profesional.

Sebagai bentuk dari sebuah alur kordinasi yang baik, cabang-cabang selalu dilibatkan untuk memikirkan dan melakukan upaya dengan model penerapan sistem pengembangnya secara koperatif. Sebuah ide atau konsep baru selalu di transfer kepada cabang-cabang. Adalah sebuah bentuk model pembinaan yang bersama-sama berkembang. Bila anda ingin membuat perbaikan besar yang amat berarti, lakukanlah sesuatu pada paradigma (Covey, 2005:31). Pola pertemuan dengan membahas berbagai materi yang menyangkut tentang berbagai evaluasi yang terlaksana antara rentang waktu satu hingga dua bulan sekali, dimana sebuah paradigma diuraikan, dijadikan sebagai suatu kekuatan paradigma yang tepat (Covey, 2005:33).

Bagi Praktisi sempoa, sempoa merupakan sebuah objek yang benar-benar harus mendapatkan perhatian yang khusus. Hal ini tentunya menyangkut, bahwa sempoa merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan pengembangan keterampilan anak terhadap sebuah alat hitung yang bernama sempoa sebagai dasar untuk menguasai azas matematika dasar yang berlanjut hingga dapat mengembangkan pola itu secara imajinatif. Tidak hanya sampai pada tingkatan menerapkan keterampilan namun proses itu berlangsung hingga seorang anak dapat memiliki mental yang baik, membangun kreatifitas dan pembentukan kepribadian yang percaya diri.

Ketika Sempoa SIP benar-benar memiliki komitmen yang begitu jelas, melangsungkan sebuah model dalam mekanisme dari sebuah manajemen yang berorientasi terhadap kualitas dan kesungguhan adalah merupakan sebuah aset yang diterapkan, maka hasil dari sebuah kinerja yang solid membentuk asumsi dan persepsi pada berbagai elemen masyarakat dalam hal ini adalah para orang tua. Sehingga mempercayakan anak-anak mereka dibina kemampuannya oleh Sempoa SIP, dan mereka merasakan sebuah perkembangan dari hasil kesungguhan yang diterapkan. Sehingga pada akhirnya para orang tua menggantungkan kepercayaan. Sehingga munculah, bahwa sempoa sebagai suatu tren baru yang benar-benar dapat dirasakan efek positifnya. Di sinilah letak peranan seorang pemimpin di dalam menggerakkan dan mengendalikan sebuah organisasi dengan sebuah paradigma yang tepat.

Berangkat dari sebuah eksistensi seorang pemimpin yang mampu menggerakkan, mengendalikan menurut Covey, (2005:41) sebagai berikut:

“Satu orang itu adalah pemimpin formalnya –CEO atau ketuanya. Sangat sering hal itu *mulai* dengan orang lain seorang profesional, seorang manajer atau asisten entah siapa. Terlepas dari posisi mereka, orang-orang itu pertama-tama mengubah diri mereka sendiri *dari dalam ke luar*. Karakter, kompetensi, inisiatif, dan energi positif mereka –pendek kata, otoritas moral mereka –mengilhami dan mengangkat orang-orang di sekitar mereka. Mereka memiliki gambaran yang jelas mengenai identitas diri yang mengakar pada kesejatan diri mereka, menemukan kekuatan dan bakat mereka, dan memanfaatkannya untuk melayani kebutuhan, dan memberi hasil yang bagus. Orang-orang mengetahui hal itu, mereka lalu diberi tanggung jawab yang semakin besar. Mereka memenuhi tanggung jawab itu dan sekali lagi membuahkan hasil. Akibatnya, semakin banyak orang yang mengetahui hal itu dan memberi pujian. Orang-orang puncak ingin mempelajari gagasan mereka – bagaimana mereka dapat menyelesaikan dan mencapai *begitu banyak* hal. Budaya di tempat kerja mereka lalu terfokus ke arah diri dan visi mereka.”

Hal yang terilustrasi di atas benar-benar tergambar ketika penulis mengadakan kunjungan ketempat pertemuan pemimpin TC (Training Central) di Komplek Ayam Mas Permai, Jl. Ayam Kelurahan Sidodadi no.10-B Medan. (Minggu, 2 Maret 2008).

Berdasarkan pengamatan dan data awal penulis seperti yang telah dikemukakan di atas, fenomena yang tergambar mengenai Yayasan Sempoa SIP secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Dalam satu dekade Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara telah berkembang secara pesat.
2. Kondisi fisik Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara, peralatan dan perlengkapan memadai.
3. Memiliki tenaga edukasi melalui Training Central yang tersertifikasi oleh Sempoa SIP Pusat.
4. Pengelolaan dan pembinaan cabang-cabang (TC/Training Sentral) yang harus terus mendapatkan perhatian
5. Problem pendanaan sebagai salah satu kendala untuk penunjang pemberhasilan pengembangan model Pembelajaran Sempoa.

Dengan berbagai fenomena tentang Yayasan Sempoa SIP seperti yang telah dikemukakan di atas itulah yang menimbulkan pertanyaan, bagaimana manajemennya? Apa saja yang merupakan kendala yang dihadapi dalam melakukan pengelolaan Yayasan Sempoa SIP. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang masalah yang berhubungan dengan Yayasan Sempoa SIP, khususnya tentang Pola Manajemen Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara. Diharapkan dengan

melakukan penelitian ini hasilnya dapat menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan seputar tentang Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat terlihat bahwa penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan nonformal dalam hal ini adalah model pembelajaran sempoa, merupakan suatu mekanisme penyelenggaraan sekaligus pengelolaan yang terlihat begitu kompleks. Meliputi di antara pengembangan silabus, pengadaan buku, sistem pembinaan cabang-cabang, pengadaan sarana dan peralatan, pengadaan tenaga edukatif, sehingga semua itu membutuhkan pengelolaan yang benar-benar profesional. Selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan terdahulu, maka penelitian ini difokuskan pada, "Pola Manajemen Pendidikan Pembelajaran Sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara."

C. RUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara? Untuk lebih terarahnya permasalahan tersebut, maka spesifikasikan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem perencanaan pengembangan model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengorganisasian model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa (SIP) Sumatera Utara?

3. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
4. Bagaimana pengawasan dilakukan terhadap TC (Training Center) pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
5. Apa saja yang menjadi kendala dalam pengelolaan model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Manajemen Model Pembelajaran Sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sistem perencanaan pengembangan model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
2. Mengetahui pengorganisasian model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa (SIP) Sumatera Utara?
3. Mengetahui pelaksanaan program pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
4. Mengetahui pengawasan dilakukan terhadap TC (Training Center) pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?
5. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan model pembelajaran sempoa pada Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara?

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah manajemen pembelajaran sempoa khususnya, dan pada umumnya dalam bidang Administrasi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a Bahan masukan bagi Yayasan Sempoa SIP Sumatera Utara dalam pengelolaan model pembelajaran sempoa.
- b Bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Pendidikan Kota Medan sebagai pihak yang memiliki kewenangan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya penyelenggaraan pendidikan nonformal.
- c Bahan masukan bagi praktisi sempoa dalam mengembangkan model pembelajaran sempoa.
- d Bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan pola manajemen dan pengembangan model pembelajaran sempoa.

F. BATASAN ISTILAH

1. Pola Manajemen pembelajaran Sempoa adalah suatu model, suatu sistem, atau suatu cara kerja dalam penerapan fungsi-fungsi

manajemen, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Khususnya dalam pengelolaan pembelajaran sempoa.

2. Perencanaan adalah hal yang berkenaan secara teknis dalam mengambil keputusan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pengelolaan model pembelajaran sempoa secara tepat dan akurat.
3. Pembelajaran sempoa adalah Sistem Edukasi Mengoptimalkan Potensi Otak Anak, yaitu belajar Aritmatika dengan menggunakan sebuah alat hitung yang disebut sempoa. Dengan sistem tersebut, perhitungan memakai pergerakan posisi biji-biji sempoa. Setelah rumus-rumus nya diketahui, pergerakan biji-biji sempoa itu cukup dibayangkan dalam otak si anak (mental).
4. Pengorganisasian adalah kegiatan mengalokasikan sebuah pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab masing-masing untuk bertanggung jawab untuk setiap komponen kerja dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat. Struktur organisasi dalam Yayasan Sempoa SIP Secara umum terdiri dari Director, Vice Direktor, Finance Department, Education Department, Development Department, dan Resert Department.

5. Pelaksanaan yang dimaksud adalah sistem pelaksanaan kerja, yaitu pelaksanaan kerja dari setiap unit organisasi mulai dari pimpinan hingga staf-stafnya. Dimulai dari sistem perencanaan, pelaksanaan, pembinaan hingga sampai kepada evaluasi.
6. Pengawasan adalah mulai dari pengarahan sampai kepada tindakan yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan tersebut berjalan atau tidak, sesuai atau tidak dengan apa yang telah diprogramkan.
7. Kendala adalah yang merupakan faktor penghambat yang mengakibatkan sesuatu tidak mencapai sasaran. Kendala dapat muncul dari sisi internal maupun eksternal.